

PERKEMBANGAN PEMERINTAHAN KABUPATEN CIREBON

Oleh **H. Iwan Roswandi**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung
Jln. Cinambo No. 136 Ujungberung Bandung
Email: *bpsntbandung@ymail.com*

Naskah diterima: 1 Juni 2010

Naskah disetujui: 6 September 2010

Abstrak

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa bagaimana perkembangan pemerintahan Kabupaten Cirebon tahun 2008. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah, melalui empat tahapan, yaitu heuristik (menemukan), kritik, interpretasi, dan historiografi. Perkembangan Kabupaten Cirebon (2005-2006) dapat diilustrasikan dari segi pemerintahan yang sebagian wilayahnya terletak di sepanjang pantai laut Jawa dan sebagian lagi wilayah Kabupaten Cirebon berada di daerah perbukitan. Hal ini memperlihatkan semakin beragamnya karakteristik yang ada, sehingga merupakan suatu modal untuk kemajuan daerahnya. Pengaruh pembangunan dan modernisasi berdampak jelas terhadap perubahan kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan, apalagi Kabupaten Cirebon merupakan pintu gerbang memasuki wilayah Jawa Tengah. Berdasarkan fakta jumlah penduduk yang cukup besar dari tahun ke tahun cukup sulit menyatukan komponen yang ada sehingga berdampak pada pelaksanaan pemerintahan yang kurang optimal. Demikian pula pada tahun 2008 masih tetap sama mempunyai jumlah penduduk yang besar dan tidak merata.

Kata kunci: Kabupaten Cirebon, perkembangan pemerintahan.

Abstract

The purpose of this research is to analyse the development of the government of Kabupaten Cirebon in 2008. The author conducted methods used in history in four stages: heuristic, critique, interpretation, and historiography. Kabupaten Cirebon has various characteristics due to its unique landscapes that consists of coastal and hilly areas, and this would be a good capital for developing the region. Kabupaten Cirebon is also the main gate to the province of Central Java. The research came into conclusion that the development and modernization had influenced the political, economical and socio-cultural life of the people.

Keywords: Cirebon Regency, development administration

A. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sejarah pemerintahan di Indonesia dibagi ke dalam tiga periodisasi, yaitu: pertama,

Pemerintahan pada Zaman Belanda; kedua, Pemerintahan pada Zaman Pendudukan Jepang; dan ketiga, Pemerintahan pada Zaman revolusi atau zaman Kemerdekaan Republik

Indonesia. Ketiga periode pemerintahan tersebut sangat berbeda satu dengan lainnya. Sehubungan dengan itu maka pada kesempatan ini akan mengambil judul: "Perkembangan Kabupaten Cirebon.

Dengan melihat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat Kabupaten Cirebon, dianggap perlu untuk melakukan kajian terhadap perubahan-perubahan tersebut dari kaca mata historis. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian mengenai "Perkembangan Kabupaten Cirebon" yang lebih difokuskan pada studi perkembangan pembangunan di Kabupaten Cirebon. Untuk itu penulis mencoba mendeskripsikan perkembangan Kabupaten Cirebon ditinjau dari segi pembangunan, sosial, ekonomi dan politik.

Ruang lingkup spasial kajian adalah Kabupaten Cirebon. Pengungkapan perkembangan Kabupaten Cirebon dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi 4 (empat) tahapan yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

B. HASIL DAN BAHASAN

Kabupaten Cirebon berada di daerah pesisir Laut Jawa. Bagian utara merupakan dataran rendah, sedang bagian barat daya berupa pegunungan, yakni lereng Gunung Ciremai. Cirebon berada di jalur pantura, sebagai pintu gerbang utama provinsi Jawa Barat di sebelah timur, yakni di Kecamatan Losari. Pada waktu musim mudik lebaran, jalur ini merupakan salah satu yang terpadat di Indonesia. Cirebon juga terapat jalan tol Palimanan-Kanci.

Penduduk Cirebon di bagian utara umumnya menggunakan bahasa Jawa Dialek Cirebon sebagai bahasa sehari-hari. Dialek Cirebon merupakan ragam bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan bahasa Jawa Standar, yang dituturkan di pesisir timur Jawa Barat. Penduduk di bagian selatan pada umumnya telah terpengaruh oleh budaya Sunda. Kabupaten Cirebon merupakan bagian dari wilayah Provinsi Jawa Barat yang terletak dibagian timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang Provinsi Jawa Tengah. Dalam sektor pertanian Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur pantura.

Letak daratannya memanjang dari Barat Laut ke Tenggara. Dilihat dari permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama bagian dataran rendah umumnya terletak di sepanjang pantai Utara Pulau Jawa, yaitu Kecamatan Gegesik, Kaliwedi, Kapetakan, Arjawinangun, Panguragan, Klangen, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Astanajapura, Pangenan, Karangsembung, Waled, Ciledug, Losari, Babakan, Gebang, Palimanan, Plumbon, Depok dan Kecamatan Pabedilan. Sedangkan sebagian lagi termasuk pada daerah dataran tinggi. Daerah ini meliputi kecamatan-kecamatan Kabupaten Cirebon berbatasan dengan sebelah utara Kabupaten Indramayu, Kota Cirebon, dan Laut Jawa; sebelah selatan Kabupaten Kuningan; sebelah barat Kabupaten Majalengka dan sebelah timur Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah.

Kabupaten Cirebon terdiri atas 40 kecamatan, yang dibagi lagi atas

sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon terletak di Kecamatan Sumber, yang berada di sebelah selatan Kota Cirebon. Ibu kotanya adalah Sumber (Ditetapkan berdasarkan PP. No. 33 tahun 1979). Kota Sumber terletak sekitar 12 km ke arah barat daya dari Kota Cirebon dan memiliki tingkat aksesibilitas relatif tinggi karena didukung jaringan jalan yang menghubungkan Kota Cirebon, Kabupaten Majalengka serta Kabupaten Kuningan. Berdasarkan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40'-108°48' Bujur timur dan 6°30'-7°00' Lintang Selatan dengan luas wilayah : 989.70 km².

Wilayah Kecamatan yang terletak sepanjang jalur pantura termasuk pada dataran rendah yang memiliki letak ketinggian antara 0 – 10 m dari permukaan air laut, sedangkan wilayah Kecamatan yang terletak di bagian selatan memiliki letak ketinggian antara 11 – 130 m dari permukaan laut.

Ketinggian bervariasi yang berkisar antara 0 - 300 (mdpl) berupa : dataran dengan kemiringan 0 - 5%, Dataran dengan kemiringan 5 - 20 % dan Bukit dengan kemiringan di atas 20%.

Pengelompokan topografi wilayah berdasarkan posisi ketinggian di atas permukaan laut serta persebaran lokasinya adalah sebagai berikut :

- Dataran rendah yang berketiingian 0-25 mdpl.
Terletak di sepanjang pantai laut Jawa yang meliputi wilayah Kecamatan Iosari, Astanajapura, Mundu, Cirebon Utara dan Kapetakan.

- Dataran berketiingian 25-100 mdpl.
Tersebar di bagian tengah, selatan wilayah yang mencakup sejumlah wilayah kecamatan.
- Perbukitan dengan ketiingian 100-300 mdpl.
Terletak di bagian selatan wilayah yang meliputi wilayah Sedong, Beber, Palimanan, dan Lemahabang.

Faktor Iklim dan curah hujan di Kabupaten Cirebon dipengaruhi oleh keadaan alamnya yang sebagian besar terdiri dari daerah pantai dan perbukitan terutama daerah bagian utara, timur dan barat, sedangkan daerah bagian selatan merupakan daerah perbukitan.

Wilayah Kabupaten Cirebon beriklim tropis dengan suhu rata-rata 28°C; suhu tertinggi di wilayah ini dapat mencapai 33°C, sedangkan suhu terendah sekitar 24°. Suhu di wilayah ini cenderung tidak fluktuatif, sementara itu wilayah ini juga dikenal dipengaruhi oleh Angin Kumbang yang bertiup relatif kencang, terkadang berputar dan bersifat kering.

Curah hujan rata-rata di Kabupaten Cirebon pada tahun 2006 tercatat berkisar antara 452 mm per tahun. Di wilayah perbukitan di bagian selatan wilayah curah hujan dapat berkisar antara 1.250 - 3.500 mm per tahun. Curah hujan terendah umumnya di wilayah pesisir dan wilayah dataran di bagian utara.

Kabupaten Cirebon dilalui oleh 18 aliran sungai yang berhulu di bagian selatan. Sungai-sungai yang ada di Kabupaten Cirebon yang tergolong besar antara lain Cisanggarung, Ciwaringin, Cimanis, Cipager, Pekik dan Kalijaga. Pada umumnya, sungai-

sungai besar tersebut dipergunakan untuk pengairan pesawahan di samping itu untuk keperluan mandi, cuci dan sebagai kakus umum.

Pola penggunaan lahan didominasi oleh pertanian (sawah dan tegalan), pada tahun 2006 seluas 65.054 ha terdiri dari :

- Sawah beririgasi : 52.046 ha.
- Sawah tadah hujan : 05.905 ha.
- Tegalan : 07.103 ha.
- Luas pekarangan : 20.211 ha.
- Lain-lain : 06.574 ha.

Berdasarkan data jarak antara kecamatan ke ibu kota kabupaten dan desa tahun 2006 diperoleh gambaran sebagai berikut: Jarak antara Waled kota (ibu kota Kecamatan Waled) ke ibu kota kabupaten sejauh 41 km. Jarak antara Pasaleman (ibu kota Kecamatan Pasaleman) ke ibu kota kabupaten sejauh 44 km. Jarak antara Ciledug Kulon (ibu kota Kecamatan Ciledug) ke ibu kota kabupaten sejauh 42 km. Jarak antara Pabuaran Lor (ibu kota Kecamatan Pabuaran) ke ibu kota kabupaten sejauh 46 km.

Jarak antara Panggang Sari (ibu kota Kecamatan Losari) ke ibu kota kabupaten sejauh 37 km. Jarak antara Pabedilan Kidul (ibu kota Kecamatan Pabedilan) ke ibu kota kabupaten sejauh 53 km. Jarak antara Babakan Gebang (ibu kota Kecamatan Babakan) ke ibu kota kabupaten sejauh 37 km. Jarak antara Gebang (ibu kota Kecamatan Gebang) ke ibu kota kabupaten sejauh 36 km. Jarak antara Karangsembung (ibu kota Kecamatan Karangsembung) ke ibu kota kabupaten sejauh 34 km. Jarak antara Karangwareng (ibu kota Kecamatan Kubangdeleg) ke ibu kota kabupaten sejauh 37 km. Jarak antara

Lemahabang (ibu kota Kecamatan Lemahabang) ke ibu kota kabupaten sejauh 24 km. Jarak antara Susukanlebak (ibu kota Kecamatan Susukan Agung) ke ibu kota kabupaten sejauh 32 km. Jarak antara Sedong (ibu kota Kecamatan Panongan) ke ibu kota kabupaten sejauh 35 km. Jarak antara Astanajapura (ibu kota Kecamatan Buntet) ke ibu kota kabupaten sejauh 17 km.

Jarak antara Pangenan (ibu kota Kecamatan Pangenan) ke ibu kota kabupaten sejauh 22 km. Jarak antara Mundu (ibu kota Kecamatan Luwung) ke ibu kota kabupaten sejauh 15 km. Jarak antara Beber (ibu kota Kecamatan Halimpu) ke ibu kota kabupaten sejauh 17 km. Jarak antara Cirebon Selatan (ibu kota Kecamatan Kecomberan) ke ibu kota Kabupaten sejauh 4 km. Jarak antara Sumber (ibu kota Kecamatan Sumber) ke ibu kota kabupaten sejauh 0,5 km. Jarak antara Dukupuntang (ibu kota Kecamatan Dukupuntang) ke ibu kota kabupaten sejauh 8 km. Jarak antara Palimanan (ibu kota Kecamatan Palimanan Timur) ke ibu kota kabupaten sejauh 20 km.

Jarak antara Plumbon (ibu kota Kecamatan Plumbon) ke ibu kota kabupaten sejauh 12 km. Jarak antara Depok (ibu kota Kecamatan Depok) ke ibu kota kabupaten sejauh 9 km. Jarak antara Weru (ibu kota Kecamatan Setu Kulon) ke ibu kota kabupaten sejauh 7 km. Jarak antara Plered (ibu kota Kecamatan Kaliwulu) ke ibu kota kabupaten sejauh 11 km. Jarak antara Tengah Tani (ibu kota Kecamatan Dawulan) ke ibu kota kabupaten sejauh 9 km. Jarak antara Kedawung (ibu kota Kecamatan Kalikoa) ke ibu kota kabupaten sejauh 4 km. Jarak antara Cirebon Utara (ibu kota Kecamatan

Klayan) ke ibu kota kabupaten sejauh 15 km. Jarak antara Kapetakan (ibu kota Kecamatan Karangreja) ke ibu kota kabupaten sejauh 25 km. Jarak antara Klagenan (ibu kota Kecamatan Jemaras Kidul) ke ibu kota kabupaten sejauh 21 km. Jarak antara Arjawinangun (ibu kota Kecamatan Jungjang) ke ibu kota kabupaten sejauh 25 km. Jarak antara Panguragan (ibu kota Kecamatan Panguragan Kulon) ke ibu kota kabupaten sejauh 30 km.

Jarak antara Ciwaringin (ibu kota Kecamatan Ciwaringin) ke ibu kota kabupaten sejauh 24 km. Jarak antara Gempol (ibu kota Kecamatan Gempol) ke ibu kota kabupaten sejauh 20 km. Jarak antara Susukan (ibu kota Kecamatan Bojong Kulon) ke ibu kota kabupaten sejauh 23 km. Jarak antara Gegesik (ibu kota Kecamatan Gegesik Lor) ke ibu kota kabupaten sejauh 35 km. Jarak antara Kaliwedi (ibu kota Kecamatan Kaliwedi) ke ibu kota kabupaten sejauh 40 km.

Dari data di atas terlihat rata-rata jarak antara ibu kota kecamatan ke ibukota kabupaten memiliki jarak yang berbeda-beda. Dimana antara desa lokasi ibu kota kecamatan dengan ibu kota kecamatan lainnya memiliki dataran tanah yang berbeda-beda pula. Kondisi daerah di Kabupaten Cirebon sangat bervariasi, yang terdiri atas daerah pegunungan, daerah pesisir dan daerah dataran yang tidak berbukit-bukit sehingga menjadikan masyarakat Kabupaten Cirebon sangat beragam dalam kesehariannya.

Kabupaten Cirebon yang sebagian wilayahnya terletak di sepanjang pantai laut Jawa menjadikan daerah ini didiami oleh berbagai karakteristik budaya, apakah itu budaya

asli daerah, budaya luar maupun percampuran keduanya. Sebagian lagi wilayah Kabupaten Cirebon berada di daerah perbukitan sehingga makin beragam karakteristik yang ada dan ini merupakan suatu modal untuk kemajuan daerah. Di sini pengaruh pembangunan dan modernisasi berdampak jelas terhadap perubahan kehidupan politik, ekonomi, sosial, budaya serta pertahanan dan keamanan, apalagi Kabupaten Cirebon merupakan pintu gerbang memasuki wilayah Jawa Tengah.

Dari berbagai gambaran tersebut di atas, dengan jumlah penduduk sebesar 2.090.805 jiwa dan luas wilayah administratif sebesar 990,36 km² maka Kabupaten Cirebon hanya dapat dioptimalkan oleh pemerintahan yang mantap untuk dapat menyatukan semua komponen yang ada.

Pengaruh pembangunan dan modernisasi yang terjadi telah berdampak pada pergeseran wilayah administratif, dari 31 kecamatan yang ada pada tahun sebelumnya, kini (mulai tahun 2005) telah menjadi 37 kecamatan yaitu dengan adanya penambahan Kecamatan Pasaleman (pemekaran dari Kecamatan Waled), Kecamatan Pabuaran (pemekaran dari kec.Ciledug), Kecamatan Karangwareng (pemekaran dari Kec. Karang Sembung), Kecamatan Plered (pemekaran dari Kec.Weru), Kecamatan Tengah Tani dan Kecamatan Kedawung (pemekaran dari Kec. Cirebon Jawa Barat yang berubah nama) dan Kecamatan Gempol (pemekaran dari Kec. Palimanan dan Kecamatan Susukan). Pemekaran wilayah administratif ini terjadi sampai ke tingkat desa/ kelurahan dengan

beberapa Kecamatan mengalami perubahan muatan desanya. Secara keseluruhan dari total 424 desa yang ada, 12 di antaranya adalah kelurahan yang semuanya terdapat di wilayah Kecamatan Sumber.

Kabupaten Cirebon memiliki jumlah desa/kelurahan dirinci menurut klasifikasi desa/kelurahan per kecamatan di Kabupaten Cirebon Tahun 2006. Dimana klasifikasi desa dibagi 3 kelompok yaitu; kelompok desa swadaya, desa swakarya dan desa swasembada. Pada Tahun 2003 terdapat 267 desa swadaya, dan 157 desa swakarya di Kabupaten Cirebon dengan banyaknya desa 424 desa. Pada tahun 2004.

Pada tahun 2006, terdapat perkembangan klasifikasi desa. Berikut perkembangan jumlah desa berdasarkan kategori desa swadaya, swakarya dan swasembada.

Berdasarkan perkembangan 4 tahun antara tahun 2003-2006, terdapat perubahan status desa dari 424 desa di Kabupaten Cirebon cukup dinamis. Selama 4 tahun antara tahun 2003 sampai 2006, terdapat perubahan-perubahan penting pada perubahan klasifikasi yang ada, berikut penjelasannya. Pada tahun 2003 terdapat 267 desa swadaya, 157 desa swakarya dan belum terdapat desa swasembada. Pada tahun berikutnya, 2004, terdapat perubahan besar dengan komposisi sebagai berikut: terdapat 67 desa swadaya, 123 desa swakarya dan 234 desa swasembada. Pada tahun 2005 terdapat perubahan yang besar kembali dengan perubahan komposisi yang cukup besar di mana terdapat 222 desa swadaya, 193 desa swakarya, dan 2 desa swasembada. Sementara pada tahun 2006, tidak mengalami

perubahan yang penting dimana terdapat 229 desa swadaya, 182 desa swakarya, dan 2 desa swasembada.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2006, diperoleh gambaran status daerah dan tipe pemerintahan. Berdasarkan perkembangan selama 3 tahun antara tahun 2003-2006, terdapat peningkatan status daerah dengan tipe pemerintahan yang tetap, berikut penjelasannya. Pada tahun 2003, dari 424 desa terdapat 208 desa dengan status urban dan 216 desa dengan status rural. Sedangkan berdasarkan tipe pemerintahan terdapat 412 tipe pemerintahan desa, 12 kecamatan. Pada tahun berikutnya, 2004. Dari 424 desa terdapat 209 desa dengan status urban dan 215 desa dengan status rural. Sedangkan berdasarkan tipe pemerintahan terdapat 412 tipe pemerintahan desa, 12 kecamatan. Sedangkan pada tahun 2005, dari 424 desa terdapat 214 desa dengan status urban dan 207 desa dengan status rural. Sedangkan berdasarkan tipe pemerintahan terdapat 412 tipe pemerintahan desa, 12 kecamatan.

Secara demografi Kabupaten Cirebon adalah salah satu di antara kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai jumlah penduduk cukup besar. Penduduk Kabupaten Cirebon pada tahun 2008 adalah sebanyak 2.090.805 jiwa dan luas wilayah administratif 990,36 km² maka rata-rata kepadatan penduduk di wilayah Kabupaten Cirebon adalah sebesar 2.111 jiwa per km². Dari total penduduk sebanyak 2.090.805 jiwa, 1.041.656 jiwa di antaranya adalah perempuan sehingga sex rasionya adalah 100,7. Persebaran penduduk Kabupaten Cirebon per kecamatan hingga pada tahun 2008 masih

menunjukkan kondisi kurang merata seperti pada tahun-tahun sebelumnya. Penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Kapetakan yaitu sebanyak 97.344 jiwa dengan sebaran/distribusi penduduknya sebesar 4,66% dan yang terkecil adalah Kecamatan Pasaleman dengan jumlah penduduk hanya 26.474 jiwa (sebaran penduduk sebesar 1,27%). Dari total 553.620 keluarga (data BKKBN), 170,871 keluarga adalah termasuk keluarga Pra Sejahtera. Kepadatan penduduk di masing-masing kecamatan juga menunjukkan ketidakmerataan. Hal ini disebabkan kondisi dan potensi masing-masing wilayah Kecamatan yang tidak sama. Makin padatnya penduduk cenderung di pusat kota kecamatan dan daerah perkotaan, di mana banyak terdapat kegiatan-kegiatan ekonomi masyarakat di berbagai bidang usaha yang dapat memberikan lapangan pekerjaan seperti perdagangan, industri, pengangkutan, pertanian, pertambangan, pemerintahan, jasa-jasa dan lain-lain.

Pelaksanaan transmigrasi diupayakan pada tahun 2008 guna meningkatkan pemerataan penduduk di Kabupaten Cirebon, yaitu mengirimkan sebanyak 20 KK (82 jiwa) dengan status pemberangkatan biasa/umum. Adapun lokasi penempatan transmigran, yaitu Provinsi Kalimantan Tengah. Selama 5 tahun (2002 s.d. 2006) perkembangan transmigrasi dari Cirebon dimulai tahun 2002 dengan memberangkatkan 10 kepala keluarga yang terdiri dari 41 orang, tahun 2003 terdapat kenaikan transmigran yang terdiri dari 20 kepala keluarga yang seluruhnya sebanyak 82 orang. Untuk

selanjutnya, tahun 2004 transmigran meningkat dua kali lipat lebih.

Pada sarana sosial dan budaya masyarakat di Kabupaten Cirebon dari segi pendidikan sudah cukup merata dan proporsional dengan jumlah penduduk secara umum. Jumlah siswa baru sangat dominan pada Sekolah Dasar Negeri, sedangkan siswa yang putus sekolah untuk tingkat SLTP masih sangat tinggi dan ini perlu segera diantisipasi apalagi bila dikaitkan dengan program wajib belajar 9 tahun. Jumlah sekolah dasar yang terbanyak terdapat di Kecamatan Utara yang mempunyai 53 Sekolah Dasar Negeri dengan jumlah murid 13.847 orang. Lain halnya dari segi kesehatan tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu terdapat 6 Rumah Sakit Umum (termasuk RS. Paru-Paru), 58 Puskesmas Umum, 63 Puskesmas Pembantu, 58 Puskesmas Keliling. Untuk tenaga medis kenaikan cukup signifikan adalah perawat sebanyak 1.119 perawat (naik hampir 100%). Untuk agama sebanyak 99,71 persen penduduk Kabupaten Cirebon memeluk agama Islam, pemeluk agama Kristen Protestan 0,16 persen, pemeluk agama Katolik 0,09 persen, pemeluk agama Hindu 0,02 persen dan pemeluk agama Budha 0,02 persen. Untuk tempat peribadatan, terdapat 687 masjid, 5.517 langgar/mushola, 6 gereja Katholik dan 3 lainnya (pura, Klenteng dan Vihara).

Dari sektor pertanian masih merupakan sektor andalan bagi Kabupaten Cirebon, terlihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang masih di atas 30%. Seperti halnya tanaman pangan yang dimaksud meliputi tanaman bahan makanan

(padi-padian, jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan), sayuran dan buah-buahan. Kecamatan Gegesik memiliki luas tanah sawah terbesar yaitu 5.266 ha dengan 100% menggunakan teknik pengairan irigasi teknis. Dalam produksi padi Kecamatan Susukan terbesar dengan mampu menghasilkan 39.091 ton padi sawah dengan luas panen sebesar 6.380 ha.

Pada tahun 2008, produksi padi gabah kering giling mengalami penurunan dari 463.197 ton, pada tahun 2007 menjadi 383.652 ton. Jenis tanaman palawija yang terbesar produksinya adalah ketela pohon yaitu mencapai 5.608 ton. Kabupaten Cirebon yang terkenal pula akan buah mangga pada tahun 2007 mampu memproduksi sebanyak 246.009 kuintal, dengan 45.000 kuintal di antaranya dihasilkan dari Kecamatan Dukupuntang.

Pada tahun 2002, produksi padi gabah kering sebanyak 442.508 ton, dan produksi beras 296.402 ton dengan jumlah penduduk 1.949.301 menghasilkan rata-rata Gabah/kapita sebesar 227 kg, dan rata-rata beras per kapita sebesar 152 kg. Pada tahun 2003, produksi padi gabah kering sebanyak 367.013 ton, dan produksi beras 245.899 ton dengan jumlah penduduk 1.976.947 menghasilkan rata-rata Gabah per kapita sebesar 186 kg, dan rata-rata beras per kapita sebesar 124 kg. Pada tahun 2004, produksi padi gabah kering sebanyak 455.544 ton, dan produksi beras 296.104 ton dengan jumlah penduduk 2.084.572 menghasilkan rata-rata gabah per kapita sebesar 219 kg, dan rata-rata beras per kapita sebesar 142 kg.

Pada tahun 2005 produksi padi gabah kering sebanyak 463.197 ton, dan produksi beras 310.547 ton dengan jumlah penduduk 2.029.953 menghasilkan rata-rata Gabah per kapita sebesar 228 kg, dan rata-rata beras per kapita sebesar 153 kg. Pada tahun 2006, produksi padi gabah kering sebanyak 383.652 ton, dan produksi beras 257.217 ton dengan jumlah penduduk 2.150.076 menghasilkan rata-rata Gabah per kapita sebesar 178 kg, dan rata-rata beras per kapita sebesar 120 kg.

Untuk tahun 2002, Rata-rata produksi untuk padi gabah kering terdiri dari padi sawah sebanyak 6.09 ton /ha, dan padi Gogo sebanyak 4,81 ton per ha, dan rata-rata produksi palawija yang terdiri atas jagung 3,19 ton/ha, ketela rambut 9,53 ton per ha ketela pohon 10,14 ton per ha, kacang kedelai 0,99 ton per ha, kacang tanah 2,91 ton per ha, dan kacang hijau 0,95 ton per ha.

Untuk tahun 2003, rata-rata produksi untuk padi gabah kering terdiri dari padi sawah sebanyak 5,77 ton per ha, dan padi Gogo sebanyak 4,82 ton per ha, dan rata-rata produksi palawija yang terdiri dari jagung 3,52 ton per ha, ketela rambut 9,81 ton per ha ketela pohon 9,89 ton per ha, kacang kedelai 0,99 ton /ha, kacang tanah 2,91 ton per ha, dan kacang hijau 9,30 ton per ha.

Untuk tahun 2004, rata-rata produksi untuk padi gabah kering terdiri dari padi sawah sebanyak 6,16 ton per ha, dan padi Gogo sebanyak 4,97 ton per ha, dan rata-rata produksi palawija yang terdiri atas jagung 3,81 ton per ha, ketela rambut 10,51 ton per ha ketela pohon 11,20 ton per ha, kacang kedelai 1,00 ton per ha, kacang

tanah 2,15 ton per ha, dan kacang hijau 1,02 ton per ha.

Untuk tahun 2005, rata-rata produksi untuk padi gabah kering terdiri dari padi sawah sebanyak 6.16 ton per ha, dan padi Gogo sebanyak 4,69 ton per ha, dan rata-rata produksi palawija yang terdiri atas jagung 5,18 ton per ha, ketela rambut 11,44 ton per ha ketela pohon 11,95 ton per ha, kacang kedelai 1,03 ton per ha, kacang tanah 1,85 ton per ha, dan kacang hijau 1,05 ton per ha

Untuk tahun 2006 rata-rata produksi untuk padi gabaah kering terdiri dari padi sawah sebanyak 5,23 ton per ha, dan padi Gogo sebanyak 4,30 ton per ha, dan rata-rata produksi palawija yang terdiri dari jagung 5,57 ton per ha, ketela rambut 11,04 ton per ha ketela pohon 11,53 ton per ha, kacang kedelai 1,09 ton per ha, kacang tanah 1,89 ton per ha, dan kacang hijau 1,05 ton per ha.

Salah satu sumber devisa bagi Kabupaten Cirebon adalah sektor perikanan. Perikanan darat (kolam dan waduk), perikanan tambak, perikanan laut dan ikan olahan. Ikan olahan merupakan sub sektor perikanan yang mampu menghasilkan nilai produksi terbesar di antara perikanan lainnya, dengan nilai produksi sebesar 17.013.000.000 rupiah, maka ikan olahan merupakan primadona baru bagi Kabupaten Cirebon terutama pengolahan ikan kering/asin yang mampu menyumbang lebih kurang 95 % dari total nilai produksi ikan olahan tersebut.

Jenis ternak dibedakan atas ternak besar, ternak kecil dan unggas. Ternak besar meliputi kuda, sapi potong dan kerbau, sedangkan ternak

kecil terdiri dari kambing, domba dan babi. Sementara unggas terdiri dari itik, ayam petelur, ayam potong dan ayam kampung. Ayam Kampung merupakan populasi unggas terbesar di wilayah Kabupaten Cirebon yang populasinya mencapai 1.534.476 ekor dan mampu menghasilkan 1.279.080 Kg telur dengan nilai 23.698.800.000 rupiah. Daerah populasi itik terbesar ada 3 kecamatan yaitu Kecamatan Gebang, Kecamatan Panguragan dan Kecamatan Kapetakan.

Dewasa ini industrialisasi merupakan suatu tolok ukur kemajuan suatu negara, apakah negara tersebut masuk kedalam kategori negara maju, negara berkembang ataukah negara miskin. Negara-negara Eropa, Jepang, Korea merupakan beberapa contoh negara yang maju dalam sektor industrinya. Dari contoh tersebut di atas Indonesia walaupun sedikit demi sedikit terus menggalakan sektor ini.

Demikian pula dengan Kabupaten Cirebon yang mempunyai industri primadona yaitu barang galian bukan logam dan industri rotan. Dengan melihat hasil ekspor non migas yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon selain batik, benang tenun serta perikanan (udang beku). Dari total 251 perusahaan industri besar/ sedang 105 di antaranya adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri furnitur dan industri pengolahan lainnya.

Dari 263 perusahaan industri besar/ sedang, tenaga kerja yang terserap sebanyak 26.867 jiwa dan 14.996 jiwa di antaranya bekerja dalam industri furnitur. Dengan nilai tambah sebesar 464.954.750.000 rupiah, industri barang galian bukan logam merupakan yang terbesar kontribusinya

dari seluruh perusahaan industri besar/ sedang yang ada di Kabupaten Cirebon.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Cirebon tahun 2004-2006, diperoleh gambaran volume dan nilai ekspor non migas per komoditi sebagai berikut. Pada tahun 2004, komoditi Mebel rotan diekspor sejumlah 17.334 kontainer dengan nilai USD 135.864.065,34. Pada tahun 2005, komoditi meubel rotan diekspor sejumlah 16.113 kontainer dengan nilai USD 130.234.772,67. Pada tahun 2006, komoditi meubel rotan diekspor sejumlah 12.811 kontainer dengan nilai USD 116.800.092,02.

Pada tahun 2004, komoditi meubel rotan diekspor sejumlah 17.334 kontainer dengan nilai USD 135.864.065,34. Pada tahun 2005, komoditi meubel rotan diekspor sejumlah 16.113 kontainer dengan nilai USD 130.234.772,67. Pada tahun 2006, komoditi Meubel rotan diekspor sejumlah 12.811 kontainer dengan nilai USD 116.800.092,02. Pada tahun 2004, komoditi udang beku diekspor sejumlah 360 ton dengan nilai USD 5.294.120.00. Pada tahun 2005, komoditi udang beku diekspor sejumlah 300 ton dengan nilai USD 4.436.776,67. Pada tahun 2005, komoditi Kayu Olahan di ekspor sejumlah 86 kontainer dengan nilai USD 1.241.99,26. Pada tahun 2006, komoditi Kayu olahan diekspor sejumlah 67 kontainer dengan nilai USD 1.223.607,64.

Pada tahun 2004, komoditi sumpit kayu diekspor sejumlah 4 kontainer dengan nilai USD 98.022.00. Pada tahun 2004, komoditi daging rajungan diekspor sejumlah 45 ton

dengan nilai USD 562.500.00. Pada tahun 2005, komoditi daging rajungan diekspor sejumlah 35 ton dengan nilai USD 481.250.00. Pada tahun 2005, komoditi paha kodok diekspor sejumlah 16 ton dengan nilai USD 124.000.00.

Pada tahun 2004, komoditi ikan teri diekspor sejumlah 30 ton dengan nilai USD 255.000.00. Pada tahun 2005, komoditi ikan teri diekspor sejumlah 30 ton dengan nilai USD 292.500.00. Pada tahun 2004, komoditi bawang goreng diekspor sejumlah 45 ton dengan nilai USD 225.000.00. Pada tahun 2005, komoditi bawang goreng diekspor sejumlah 160 ton dengan nilai USD 560.000.00.

Pada tahun 2004, komoditi emping melinjo diekspor sejumlah 20 ton dengan nilai USD 125.110.00. Pada tahun 2005, komoditi emping melinjo diekspor sejumlah 25 ton dengan nilai USD 168.987.00. Pada tahun 2005, komoditi manisan kolang-kaling diekspor sejumlah 20 ton dengan nilai USD 88.850.00.

Pada tahun 2004, komoditi benang tenun/tekstil diekspor sejumlah 447 kontainer dengan nilai USD 19.056.772,81. Pada tahun 2005, komoditi benang tenun/textil diekspor sejumlah 556 kontainer dengan nilai USD 20.434.141,48. Pada tahun 2006, komoditi benang tenun/textil diekspor sejumlah 870 kontainer dengan nilai USD 33.324.992,48.

Pada tahun 2004, komoditi batu alam diekspor sejumlah 122 kontainer dengan nilai USD 939.124,18. Pada tahun 2005, komoditi batu alam diekspor sejumlah 136 kontainer dengan nilai USD 1.080.076,48. Pada tahun 2004, komoditi arak diekspor sejumlah 300 kl dengan nilai USD

327.000.00. Pada tahun 2005, komoditi arak diekspor sejumlah 300 kl dengan nilai USD 364.500.00. Pada tahun 2004, komoditi batik diekspor sejumlah 6.600 kodi dengan nilai USD 41.042.32. Pada tahun 2005, komoditi meubel rotan diekspor sejumlah 6.200 kodi dengan nilai USD 67.373.20. Pada tahun 2004, komoditi kerajinan kulit kerang diekspor sejumlah 10 kontainer dengan nilai USD 166.082.80. Pada tahun 2005, komoditi kerajinan kulit kerang diekspor sejumlah 8 kontainer dengan nilai USD 125.192.72.

Pada tahun 2006, komoditi/kerajinan kulit kerang diekspor sejumlah 22 kontainer dengan nilai USD 429.099.79. Pada tahun 2004, komoditi driver kanvas diekspor sejumlah 7 kontainer dengan nilai USD 220.4456.67. Pada tahun 2005, komoditi driver kanvas diekspor sejumlah 16 kontainer dengan nilai USD 187.325.90. Pada tahun 2006, komoditi driver kanvas diekspor sejumlah 16 kontainer dengan nilai USD 294.654.83.

Industri dan perdagangan Kabupaten Cirebon memiliki industri primadona yaitu barang galian bukan logam dan industri rotan. Dengan melihat hasil ekspor nonmigas yang dimiliki oleh Kabupaten Cirebon selain batik, benang tenun serta perikanan (udang beku). Dari total 251 perusahaan industri besar/sedang 105 di antaranya adalah perusahaan yang bergerak di bidang industri furniture dan industri pengolahan lainnya. Dari 263 perusahaan industri besar/sedang, tenaga kerja yang terserap sebanyak 26.867 jiwa dan 14.996 jiwa di antaranya bekerja dalam industri furnitur. Dengan nilai tambah sebesar

464.954.750.000 rupiah, industri barang galian bukan logam merupakan yang terbesar kontribusinya dari seluruh perusahaan industri besar/ sedang yang ada di Kabupaten Cirebon.

Pada tahun ini PDAM Kabupaten Cirebon mampu mendongkrak nilai penjualannya di samping jumlah pelanggan yang terus meningkat. Total pelanggan yang terdaftar di PDAM Kabupaten Cirebon sebanyak 21.873 pelanggan (kategori rumah tempat tinggal) PDAM. Dari pelanggan kategori rumah tempat tinggal tersebut mampu menghasilkan pendapatan sebesar $\pm$ 10,5 milyar rupiah. Namun yang menjadi catatan baik PDAM adalah jumlah air yang susut/hilang dalam penyalurannya, tahun ini bisa dikatakan tidak adanya jumlah air yang susut/hilang dalam penyalurannya, padahal kalau kita lihat tahun sebelumnya ada 1.843.708 m³.

Dalam komunikasi yang lebih dominan digunakan adalah *handphone* dengan mengandalkan produk *SMS* (*Short Message Service*) dimana semua pengguna dapat dengan mudah berkomunikasi secara cepat dan murah. Bahkan saat ini, teknologi *handphone* dapat mengakses internet baik dalam proses *browsing*, *download*, *upload*, dan *chatting*.

Dari berbagai kemajuan komunikasi saat ini, ternyata sangat berpengaruh terhadap perkembangan/ pertumbuhan pengiriman surat di PT. POS Indonesia (PERSERO) khususnya di Kabupaten Cirebon. Hal ini terbukti dari data POS Indonesia tahun 2008 yang memperlihatkan data jumlah pengiriman – utamanya surat – yang mengalami penurunan yang sangat

tajam setelah adanya kemajuan dalam teknologi *handphone*.

C. PENUTUP

Keberadaan sarana penghubung di Kabupaten Cirebon relatif cukup baik dilihat dari kondisi jalan Kabupaten, jalan provinsi maupun jalan Negara yang hampir semuanya berkondisi baik/sedang. Kelas jalan untuk kategori jalan lintas umum membentang sepanjang 447,17 yang berarti ada penambahan $\pm 10\%$ dari tahun sebelumnya.

Sarana sosial dan budaya masyarakat di Kabupaten Cirebon baik dari segi pendidikan, pertanian, peternakan, perkebunan, industri dan perdagangan, perhubungan dan komunikasi belum berjalan optimal sesuai dengan jumlah penduduk yang cukup banyak dan tidak merata.

Diharapkan Kabupaten Cirebon dapat mengoptimalkan semua aspek di bidang ekonomi, sosial, demografi, dan pemerintahan. Dengan demikian dapat terjadi keseimbangan dalam semua aspek pembangunan guna kemajuan Kabupaten Cirebon di masa kini dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Cirebon. 2000.

Kabupaten Cirebon dalam Perkembangan.

_____. 2005.

Kabupaten Cirebon dalam Angka.

_____. 2007.

Kabupaten Cirebon dalam Angka. Badan Perencanaan Daerah Kabupaten Cirebon 2005.

Dinas Bina Marga daerah Kabupaten Cirebon. 2006.

Ekadjati, Edi S. 1991.

Sejarah Perkembangan Pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Bandung.

Koesoemahatmadja, Djaenal Hoesen. 1978.

Perkembangan Fungsi dan Struktur Pamong Praja Ditinjau dari Segi Sejarah. Bandung: Alumni.

Provinsi Jawa Barat. 1978.

Penetapan Hari Jadi Kabupaten Cirebon. Cirebon: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Cirebon.